



Hubungan Faktor Sociodemografi dengan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik pada Masyarakat Kota Malang

The Relationship Between Sociodemographic Factors and the Self-Medication Behavior of Analgesic Drugs in the Community of Malang City

Muhammad Faishal Yusuf^{*}, Hajar Sugihantoro, Abdul Hakim, Novia Maulina, Syifaul Khoiro Ummah

Jurusan Farmasi,
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim
Malang, Jln. Locari,
Tlekung, Kota Batu, Jawa
Timur, Indonesia

Diajukan: 28-12-2024

Direview: 03-07-2025

Disetujui: 12-09-2025

Kata Kunci:

Swamedikasi, Faktor
Sociodemografi,
Perilaku, Analgesik

Keywords:

Self-Medication,
Sociodemographic
Factors, Behavior,
Analgesic

Korespondensi:

Muhammad Faishal
Yusuf
muhammadfaishalyusuf1209@gmail.com



Lisensi: CC BY-NC-ND 4.0

Copyright ©2025 Penulis

Abstrak

Prevalensi swamedikasi di masyarakat Kota Malang mencapai 64,35% pada tahun 2022. Angka tersebut menunjukkan adanya potensi risiko yang cukup besar, terutama terkait perilaku yang kurang tepat dalam penggunaan obat. Analgesik merupakan jenis obat yang sering digunakan untuk mengatasi nyeri secara mandiri atau melalui swamedikasi. Penggunaan analgesik yang tidak tepat dapat menimbulkan efek merugikan, seperti gangguan pada lambung dan usus, reaksi hipersensitivitas, serta kerusakan pada ginjal dan hati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku swamedikasi analgesik serta hubungan antara faktor sociodemografi responden dengan perilaku tersebut. Penelitian ini merupakan studi analitik kuantitatif observasional dengan desain cross-sectional dan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan secara non-probability sampling dengan melibatkan 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik, yaitu uji Chi-Square untuk variabel jenis kelamin, pekerjaan, dan tempat tinggal, serta uji Spearman Rank untuk variabel usia, penghasilan, dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Malang memiliki perilaku swamedikasi analgesik yang tergolong "cukup" dengan persentase sebesar 72%. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara usia, penghasilan, tingkat pendidikan, dan wilayah tempat tinggal dengan praktik swamedikasi analgesik. Sebaliknya, variabel jenis kelamin dan pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini memberikan dasar bagi penyusunan strategi edukasi dan kebijakan kesehatan yang lebih terarah untuk meningkatkan praktik swamedikasi yang aman dan rasional di masyarakat.

Abstract

The prevalence of self-medication among the population of Malang City reached 64.35% in 2022. This figure indicates a considerable potential risk, particularly related to inappropriate medication practices. Analgesics are among the most used drugs for pain relief through self-medication. Improper use of analgesics may lead to adverse effects, including gastrointestinal disturbances, hypersensitivity reactions, and damage to the kidneys and liver. This study aims to examine self-medication behavior involving analgesics and to analyze the relationship between respondents' sociodemographic factors and such behavior. The research employed quantitative analytic observational design with a cross-sectional approach and survey method. Sampling was conducted using a non-probability sampling technique, involving 100 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. Data analysis was performed using non-parametric statistical tests, namely the Chi-Square test for gender, occupation, and residence variables, and the Spearman Rank test for age, income, and education level. The results showed that the self-medication behavior with analgesics among the people of Malang City was categorized as "moderate," with a prevalence of 72%. Statistical analysis revealed significant associations between age, income, education level, and residential area with analgesic self-medication practices. Conversely, gender and occupation did not show statistically significant relationships. These findings provide a foundation for developing targeted educational strategies and public health policies to promote safer and more rational self-medication practices.

Cara mensitasi artikel (citation style: AMA 11thEd.):

Yusuf MF, Sugihantoro H, Hakim A, Maulina N, Ummah SK. Hubungan Faktor Sociodemografi dengan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik pada Masyarakat Kota Malang. *J. Ilm. Medicam.*, 2025;11(2), 108-119, DOI: [10.36733/medicamento.v11i2.10708](https://doi.org/10.36733/medicamento.v11i2.10708)

PENDAHULUAN

Masyarakat menggunakan swamedikasi sebagai alternatif untuk meredakan atau menyembuhkan keluhan ringan dan mengatasi gejala penyakit sebelum mencari pertolongan medis.¹ Kondisi yang paling sering ditangani melalui swamedikasi meliputi nyeri (22%), batuk dan sakit tenggorokan (19,5%), influenza, pilek, serta masuk angin (16%), dan demam (11,5%).² Penelitian lain menunjukkan bahwa demam (50,8%), pilek dan hidung tersumbat (41,5%), batuk (35,4%), nyeri/sakit kepala (33,8%), dan maag (27,7%) merupakan keluhan yang umum diatasi dengan swamedikasi.³

Pengobatan yang dilakukan secara mandiri atau swamedikasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan obat-obatan yang dibeli di apotek tanpa resep dokter.⁴ Masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi memiliki persentase di atas 70%. Pada tahun 2024 mencapai 78,95%.⁵ Sedangkan praktik swamedikasi masyarakat Jawa Timur pada tahun 2024 sebesar 79,93%.⁵ Upaya dalam melakukan swamedikasi ketika mempunyai keluhan menjadi pilihan besar bagi penduduk Kota Malang, dengan persentase cukup tinggi mencapai 64,35% pada tahun 2022.⁶ Tingginya prevalensi swamedikasi di masyarakat menawarkan risiko yang substansial, terutama jika tidak dilakukan dengan benar.⁷ Ini disebabkan oleh ketersediaan luas obat-obatan bebas yang mudah diakses di apotek atau toko obat, untuk pengobatan mandiri tengah Masyarakat.⁸

Menurut teori Green Lawrence, elemen predisposisi seperti karakteristik sosiodemografis berperan dalam memengaruhi perubahan perilaku kesehatan individu terhadap tindakan tertentu.⁹ Penelitian Prastiwi menunjukkan bahwa akurasi penggunaan obat dalam swamedikasi berkorelasi signifikan dengan faktor sosiodemografis seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pendapatan, dan jenis pekerjaan.⁸ Penelitian lain juga menemukan bahwa usia, pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi.¹⁰ Namun, studi oleh Mardiyah menunjukkan tidak adanya hubungan antara perilaku swamedikasi dengan pekerjaan dan penghasilan.¹¹ Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sosiodemografi antar individu.¹²

Nyeri merupakan salah satu keluhan yang paling umum ditangani melalui swamedikasi. Jenis nyeri yang sering diobati meliputi sakit kepala, sakit gigi, nyeri otot, nyeri sendi, dismenorea, nyeri akibat luka, dan nyeri saat menelan. Kemudahan akses terhadap analgesik menjadikan obat ini pilihan utama bagi masyarakat yang mengalami nyeri ringan hingga sedang. Penelitian oleh Aria dkk., menunjukkan bahwa penggunaan analgesik secara swamedikasi mencapai 64,6%.¹³ Masyarakat umumnya menggunakan analgesik golongan non-opioid, yang dianggap lebih aman karena tidak bersifat adiktif.¹⁴

Namun, penggunaan analgesik non-opioid secara berlebihan dapat menimbulkan efek samping seperti gangguan gastrointestinal, reaksi hipersensitivitas, serta kerusakan pada ginjal dan hati.¹⁴ Meningkatnya ketersediaan obat bebas telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan tenaga medis, terutama terkait penggunaan yang tidak tepat.¹⁵ Penelitian di Kota Denpasar menunjukkan bahwa ketidaktepatan penggunaan analgesik secara swamedikasi mencapai 50,5%.¹⁶

Meskipun prevalensi swamedikasi telah banyak dilaporkan di berbagai daerah di Indonesia, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pengetahuan, sikap, dan kebiasaan penggunaan obat. Kajian yang secara spesifik meneliti hubungan antara faktor sosiodemografis dan perilaku swamedikasi analgesik, khususnya di Kota Malang, masih terbatas. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan domisili berpotensi memengaruhi keputusan masyarakat dalam mengonsumsi obat tanpa resep dokter. Keterbatasan data ini menimbulkan kesenjangan pemahaman mengenai determinan perilaku swamedikasi analgesik di tingkat masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memetakan secara rinci pola penggunaan analgesik tanpa resep serta mengidentifikasi hubungan antara faktor sosiodemografis dan perilaku swamedikasi di kalangan masyarakat Kota Malang. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan literasi penggunaan obat yang rasional serta mendukung penyusunan kebijakan kesehatan preventif guna menekan risiko penyalahgunaan obat di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2024 dengan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang dengan nomor kode etik No. 52/02/EC/KEPK-FKIK/09/2024.

Pada penelitian ini, menerapkan desain *cross-sectional* dalam kerangka studi observasional kuantitatif-analitik. Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Seluruh penduduk Kota Malang menjadi populasi target. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan pertimbangan spesifik terkait tujuan riset. Kriteria inklusi meliputi: warga Malang berusia 17-65 tahun, memiliki literasi memadai (membaca & menulis), serta riwayat penggunaan analgesik dalam 30 hari terakhir. Kriteria eksklusi diberlakukan terhadap responden yang mengisi kuisisioner secara tidak lengkap.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, yang dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

e 2 = Tingkat kesalahan 10%

Dengan demikian, hasil perhitungan sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

$$n = \frac{847.182}{1 + 847.182 (0,1)^2} = 99,9$$

Sesuai dengan perhitungan besar sampel diperoleh yaitu 99,9 dan dibulatkan menjadi 100 orang responden.

Analisis Data

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner faktor sosiodemografi dan kuesioner perilaku dengan skala Likert yang terdiri dari sepuluh pertanyaan yang telah diujikan oleh 3 pakar farmasi dan selanjutnya dilakukan uji validitas pada sepuluh pertanyaan menunjukkan bahwa nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel sebesar 0,361, yang mengindikasikan bahwa setiap item dalam kuesioner memiliki validitas yang baik.¹⁷ Sementara itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Alfa Cronbach* sebesar 0,838, yang lebih besar dari batas minimum 0,60, sehingga instrumen ini dinyatakan reliabel.¹⁸

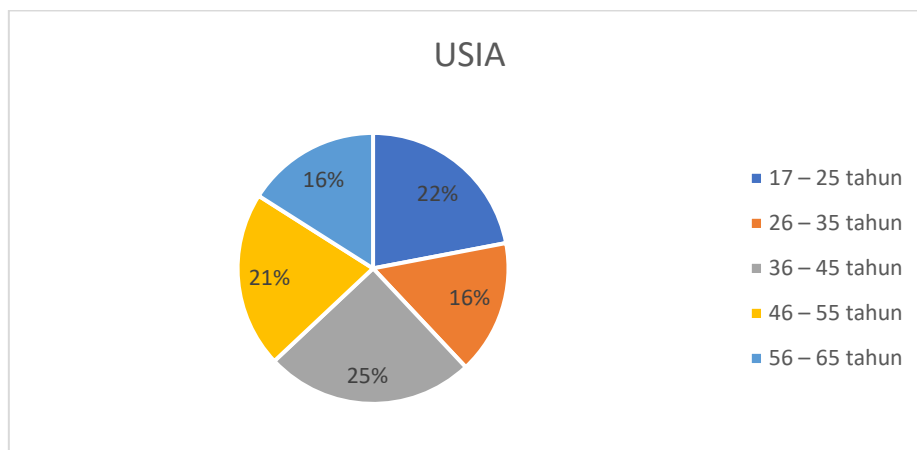
Analisis data secara univariat dan bivariat. Analisis univariat disajikan dalam bentuk ukuran statistik, tabel atau grafik. Analisis bivariat digunakan untuk uji hipotesis pada penelitian ini. Uji yang digunakan yaitu *chi-square* untuk jenis kelamin, pekerjaan dan tempat tinggal dengan perilaku menggunakan *p-value* <0,05 dan *p-hitung* untuk melihat korelasi antara variabel.¹⁹ Sedangkan, *spearman rank* untuk usia, penghasilan dan pendidikan dengan perilaku menggunakan *p-value* <0,05 untuk melihat korelasi antara variabel dan *p-hitung* untuk melihat kekuatan dan arah korelasi antara variabel.¹⁹

Dalam interpretasi skala likert perlu dilakukan perhitungan persentase untuk mendapatkan persentase dari jawaban responden dengan rumus jumlah total jawaban responden/skor ideal x 100%.¹⁷ Hasil persentase tersebut selanjutnya diinterpretasikan ke dalam tiga kategori. Responden dengan skor 76%–100% dikategorikan memiliki perilaku baik, yang menunjukkan bahwa responden telah melakukan swamedikasi analgesik sesuai prinsip penggunaan obat yang rasional. Responden dengan skor 56%–75% dimasukkan dalam kategori perilaku cukup, yang menunjukkan responden memiliki pemahaman atau praktik swamedikasi yang sebagian sudah tepat, namun masih terdapat kekurangan yang berpotensi menimbulkan risiko. Sementara itu, responden dengan skor <56% dikategorikan memiliki perilaku kurang, yang menandakan bahwa pola swamedikasi analgesik yang dilakukan belum sesuai prinsip penggunaan obat yang rasional dan berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

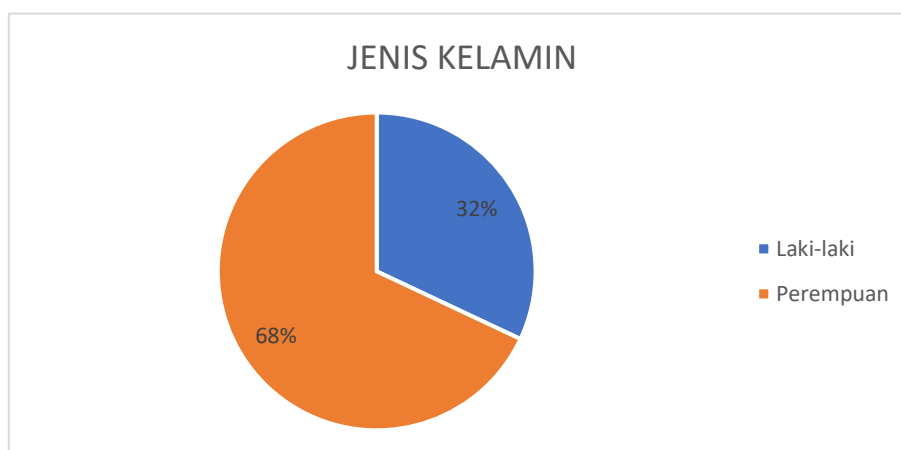
Karakteristik Responden

Berdasarkan **Gambar 1**, kelompok usia 36–45 tahun merupakan rentang usia yang paling banyak melakukan swamedikasi, yaitu sebanyak 25 responden (25%), yang umumnya termasuk dalam kategori dewasa akhir. Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa akhir memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam penggunaan analgesik secara mandiri dibandingkan kelompok usia lainnya. Data ini didukung oleh laporan Badan Pusat Statistik tahun 2023, yang menunjukkan bahwa pada tahun 2023, rentang usia 35–44 tahun merupakan kelompok usia terbanyak kedua di Kota Malang, dengan persentase sebesar 21,93%.²⁰ Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelompok usia 31–50 tahun merupakan kelompok yang paling banyak melakukan swamedikasi.²¹



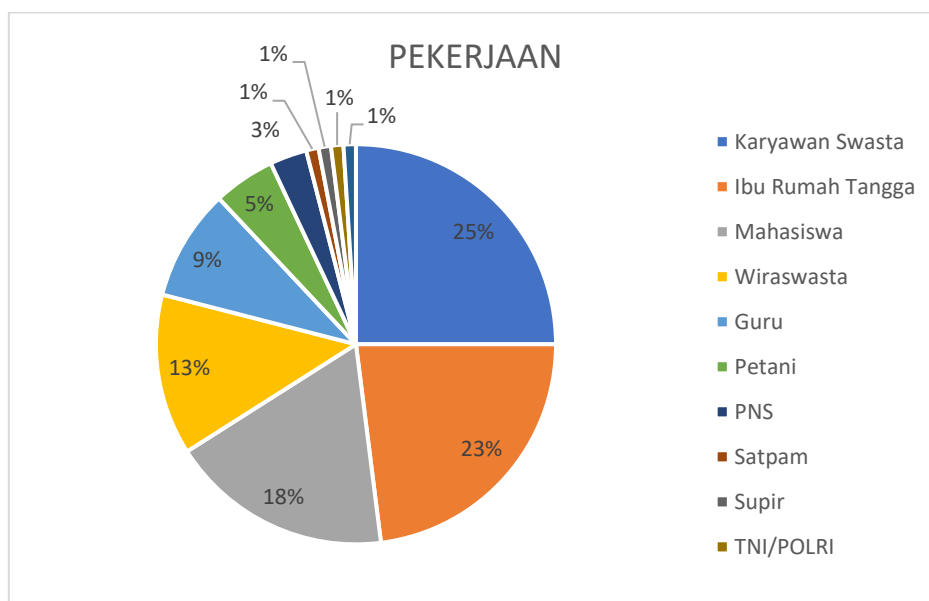
Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan **Gambar 2**, diperoleh hasil bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi menggunakan obat analgesik, yaitu sebesar 68%, dibandingkan dengan laki-laki yang sebesar 32% dalam penelitian ini. Hal ini didukung oleh data dari BPS (2023) yang menunjukkan jenis kelamin perempuan pada masyarakat Kota Malang sebesar 425.842 jiwa (50,27%) sedangkan pada laki-laki sebesar 421.340 jiwa (49,73%).²² Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan mayoritas peserta yang menggunakan obat analgesik untuk pengobatan mandiri. Hal ini disebabkan perempuan sering menggunakan obat analgesik untuk mengatasi nyeri haid. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengobatan mandiri untuk nyeri menstruasi menjadi salah satu alasan utama perempuan lebih sering menggunakan analgesik.²³ Dalam studi terkait, data menunjukkan bahwa 95 responden, atau 73% dari total, adalah perempuan, sedangkan 35 responden, atau 27% dari total, adalah laki-laki. Proporsi ini semakin menguatkan bukti bahwa perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan swamedikasi analgesik dibandingkan laki-laki, terutama untuk menangani kondisi nyeri tertentu.²⁴



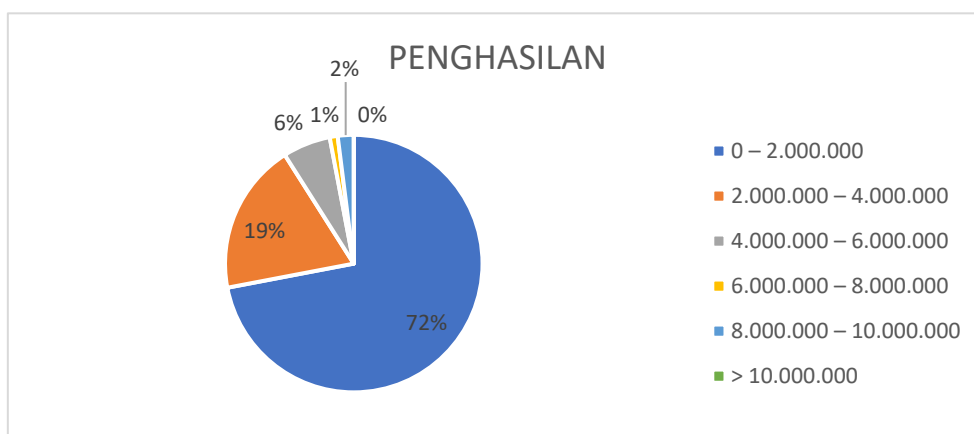
Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan **Gambar 3**, jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah karyawan swasta, sebanyak 25 orang (25%). Temuan ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa status pekerjaan utama masyarakat Kota Malang adalah sebagai karyawan, dengan jumlah mencapai 233.690 jiwa (54,51%).²⁵ Dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan yang paling umum dijalani oleh masyarakat di Kota Malang adalah sebagai karyawan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa pekerja di sektor swasta cenderung lebih sering melakukan swamedikasi, khususnya dengan menggunakan obat analgesik untuk mengatasi keluhan seperti sakit gigi. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok pekerja tersebut memiliki pola pengobatan mandiri yang lebih menonjol dibandingkan kelompok pekerjaan lainnya.²⁶



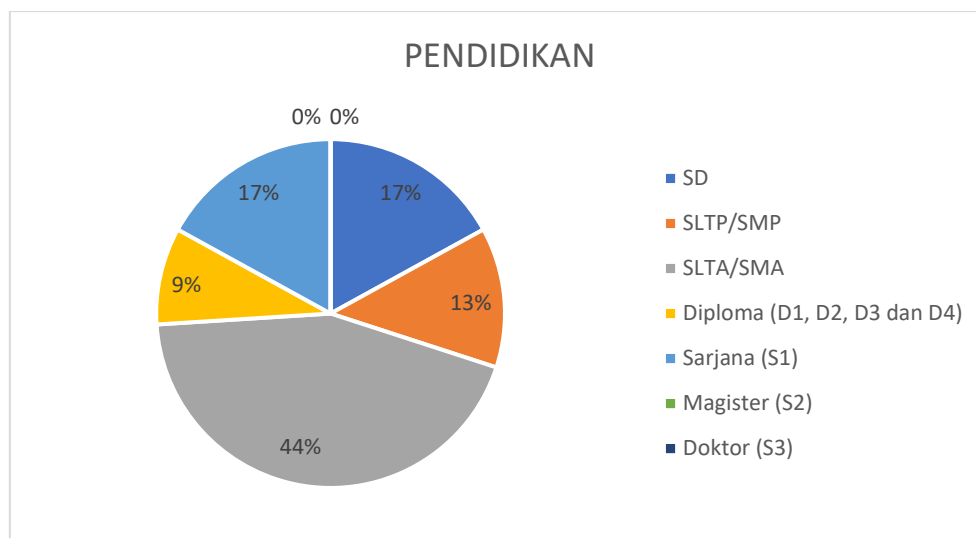
Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan **Gambar 4**, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki penghasilan rendah, yaitu sebanyak 72 responden (72%). Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan penghasilan dalam kisaran Rp0–2.000.000 cenderung melakukan swamedikasi untuk mengatasi nyeri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah lebih cenderung memilih swamedikasi sebagai upaya penghematan biaya pelayanan kesehatan.²⁷ Studi lain juga mengungkapkan bahwa individu dengan pendapatan kurang dari Rp2 juta per bulan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menggunakan analgesik secara swamedikasi dibandingkan kelompok pendapatan lainnya. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, sehingga pengobatan mandiri menjadi alternatif yang lebih terjangkau dan praktis bagi kelompok berpenghasilan rendah.²⁸



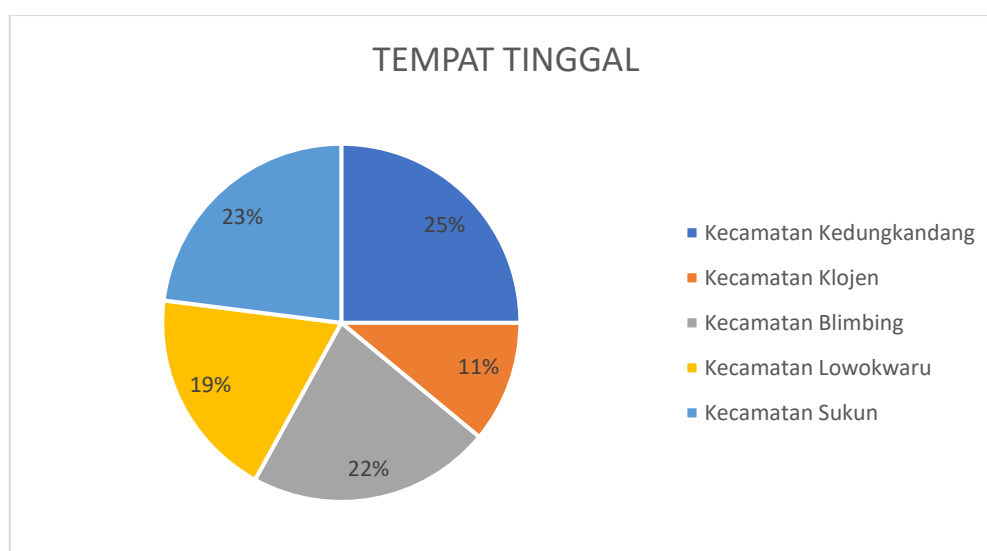
Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

Berdasarkan **Gambar 5**, tingkat pendidikan terakhir responden yang paling banyak melakukan swamedikasi adalah SLTA/SMA, yaitu sebanyak 44 responden (44%). Temuan ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik Kota Malang, yang menunjukkan bahwa pada tahun 2023, pendidikan terakhir tertinggi yang dimiliki oleh masyarakat Kota Malang usia 10 tahun ke atas adalah SMA/ sederajat, dengan persentase sebesar 35,22%.²⁹ Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa individu dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat merupakan kelompok yang paling banyak melakukan swamedikasi.³⁰



Gambar 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Sementara itu, berdasarkan **Gambar 6**, responden yang berdomisili di Kecamatan Kedungkandang tercatat sebagai kelompok terbanyak yang melakukan swamedikasi analgesik dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Malang. Data ini sesuai dengan informasi dari BPS (2023), yang mencatat bahwa Kecamatan Kedungkandang memiliki jumlah penduduk tertinggi, yaitu 209.375 jiwa, dibandingkan dengan Kecamatan Klojen (196.860 jiwa), Kecamatan Blimbing (182.851 jiwa), Kecamatan Lowokwaru (164.106 jiwa), dan Kecamatan Sukun (196.860 jiwa).²² Tingginya jumlah penduduk di Kecamatan Kedungkandang dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingginya angka swamedikasi di wilayah tersebut.



Gambar 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik

Berdasarkan kategori tingkat perilaku masyarakat kota Malang yang paling tinggi yaitu pada parameter tepat dosis sebesar 88,25% termasuk dalam kategori baik (**Tabel 1**). Hal ini dikarenakan responden sudah paham dalam menentukan dosis dan tidak diperbolehkan untuk menggandakan dosis secara mandiri

jika merasakan nyeri. Menurut studi yang berbeda, suatu zat dapat dikategorikan sebagai obat ketika digunakan untuk mengobati penyakit dengan waktu dan dosis yang tepat. Namun, penggunaan zat tersebut secara berlebihan dapat mengakibatkan keracunan dan menimbulkan efek samping yang berbahaya.¹⁴ Temuan ini juga konsisten dengan studi lain yang menunjukkan bahwa 96% peserta mengonsumsi jumlah obat atau dosis yang tepat untuk mengobati rasa sakit mereka.³¹

Tabel 1. Hasil Persentase Swamedikasi Obat Analgesik berdasarkan Parameter Perilaku

Parameter Perilaku	Skor	Persentase Parameter	Total Persentase
Tepat Indikasi	523	65,37%	72%
Tepat Pemilihan Obat	491	61,37%	
Tepat Dosis	353	88,25%	
Tepat Efek Samping	623	77,87%	
Tepat Penilaian Kondisi Pasien	576	72%	
Tepat Tindak Lanjut	315	78,75%	

Parameter perilaku swamedikasi dengan persentase terendah di kalangan responden adalah aspek ketepatan pemilihan obat, yaitu sebesar 61,37%, yang termasuk dalam kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup dalam memilih obat yang sesuai untuk swamedikasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa 72,22% responden mampu memilih obat analgesik dengan benar dalam praktik swamedikasi.³²

Dengan persentase sebesar 72%, perilaku umum responden di Kota Malang dalam melakukan swamedikasi menggunakan obat analgesik dapat dikategorikan cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki keterampilan dasar dalam penggunaan analgesik untuk pengobatan mandiri, meskipun masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek keamanan penggunaan obat. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi masyarakat di Kota Magelang juga berada dalam kategori cukup.³³ Penelitian lain pun melaporkan bahwa perilaku responden dalam melakukan swamedikasi analgesik umumnya termasuk dalam kategori cukup.³⁴

Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Perilaku Swamedikasi

Berdasarkan **Tabel 2**, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,568 dengan nilai p sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia dan perilaku swamedikasi obat analgesik di Kota Malang. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian lain yang juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia dan perilaku swamedikasi. Penelitian lain turut mengungkap bahwa usia berperan penting dalam praktik pengobatan mandiri, khususnya dalam penggunaan obat analgesik untuk mengatasi nyeri.² Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor usia memainkan peran penting dalam menentukan pola perilaku swamedikasi di masyarakat.³⁵

Tabel 2. Analisis Hubungan Parameter Sosiodemografi dengan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik Menggunakan Uji *Chi-Square* dan *Spearman Rank*

Faktor Sosiodemografi	p -value	p -hitung	Keterangan
Usia	0.000	0.568	Adanya Hubungan
Penghasilan	0.006	0.272	Adanya Hubungan
Pendidikan	0.001	0.316	Adanya Hubungan
Tempat Tinggal	0.001	25.382	Adanya Hubungan
Jenis Kelamin	0.394	1.861	Tidak Ada Hubungan
Pekerjaan	0.201	13.413	Tidak Ada Hubungan

Nilai p sebesar 0,000 $< 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,568 menunjukkan adanya hubungan dengan kekuatan sedang antara usia dan perilaku swamedikasi obat analgesik di masyarakat Kota Malang. Korelasi ini bersifat positif, yang berarti bahwa semakin tinggi usia responden, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan swamedikasi. Hal ini dapat dijelaskan oleh peningkatan pengetahuan

dan pengalaman yang umumnya dimiliki oleh kelompok usia dewasa, sehingga mereka lebih mampu melakukan pengobatan mandiri secara tepat dan bertanggung jawab.²

Koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 0,568 menunjukkan tingkat kekuatan korelasi yang sedang antara usia dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada masyarakat Kota Malang. Sedangkan korelasi menunjukkan arah yang positif atau bersifat searah. Oleh karena itu, dengan meningkatnya usia akan meningkatkan perilaku responden dalam melakukan swamedikasi. Hal tersebut dikarenakan dengan bertambahnya usia akan meningkatnya perkembangan pengetahuan, sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkannya, kelompok dewasa pada rentang tersebut memiliki pengalaman yang memadai sehingga dapat melakukan pengobatan secara swamedikasi dengan tepat³⁶.

Nilai p sebesar $0,006 < 0,05$ untuk faktor sosiodemografi penghasilan, menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik di Kota Malang. Temuan ini konsisten dengan studi lain yang menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara tingkat penghasilan dan praktik pengobatan mandiri.³⁷ Selain itu, penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa penghasilan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku swamedikasi, yang dapat memengaruhi seberapa sering individu menggunakan obat analgesik secara mandiri.³⁸

Koefisien korelasi sebesar 0,272 menunjukkan adanya hubungan yang lemah namun signifikan antara tingkat penghasilan dan perilaku swamedikasi analgesik di masyarakat Kota Malang, dengan arah korelasi yang positif atau searah. Artinya, semakin tinggi penghasilan responden, semakin besar kecenderungan mereka untuk melakukan swamedikasi. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan beberapa studi sebelumnya, seperti penelitian oleh Wulandari et al., yang menunjukkan bahwa swamedikasi lebih umum dilakukan oleh kelompok berpenghasilan rendah sebagai bentuk penghematan biaya kesehatan. Perbedaan ini dapat mencerminkan variasi dalam akses terhadap layanan kesehatan, preferensi individu, serta tingkat literasi obat di masing-masing wilayah. Meskipun pendapatan rendah sering dikaitkan dengan tingginya praktik swamedikasi, pemahaman yang tepat mengenai penggunaan obat tetap menjadi faktor krusial dalam mencegah efek samping yang merugikan, terlepas dari tingkat pendapatan.²⁷

Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku swamedikasi analgesik di Kota Malang, dengan nilai koefisien sebesar 0,316 dan nilai $p = 0,001$. Hal ini menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku pengobatan mandiri. Temuan ini konsisten dengan studi oleh Chusun & Lestari (2020), yang juga melaporkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan pola penggunaan analgesik secara mandiri.³⁹ Koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 0,316 menunjukkan tingkat kekuatan yang lemah antara hubungan antara pendidikan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada masyarakat Kota Malang. Sedangkan korelasi memiliki arah yang positif atau bersifat searah. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk mengakses informasi kesehatan secara lebih efektif, sebagaimana dijelaskan oleh Pariyana et al. (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran yang memperkaya kemampuan seseorang dalam menyerap dan memahami informasi, termasuk terkait penggunaan obat.⁴⁰

Selanjutnya, terdapat hubungan signifikan antara tempat tinggal dan perilaku swamedikasi analgesik, dengan nilai $p = 0,001$ dan nilai Chi-Square sebesar 25,382, melebihi nilai kritis 15,507. Temuan ini dapat dikaitkan dengan distribusi fasilitas kesehatan, khususnya apotek, yang cukup merata di Kota Malang. Data tahun 2023 menunjukkan terdapat 282 apotek yang tersebar di wilayah tersebut, sehingga memudahkan masyarakat untuk memperoleh obat tanpa harus menempuh jarak yang jauh.⁴¹ Kedekatan lokasi apotek dengan tempat tinggal memberikan kemudahan akses, efisiensi waktu, dan penghematan biaya, yang pada akhirnya mendorong praktik swamedikasi.⁴² Penelitian oleh Subashini & Udayanga juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa lokasi tempat tinggal memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku swamedikasi.⁴³

Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan signifikan antara jenis kelamin dan perilaku swamedikasi analgesik, dengan nilai $p = 0,394$ dan nilai Chi-Square sebesar 1,861, yang berada di bawah nilai kritis 5,991.

Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi kecenderungan individu dalam melakukan swamedikasi. Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor seperti usia produktif, tingkat pendidikan, dan pengalaman lebih berperan dalam menentukan akurasi pengobatan mandiri, terlepas dari jenis kelamin. Temuan ini diperkuat oleh studi lain yang juga tidak menemukan korelasi signifikan antara gender dan perilaku swamedikasi.⁴⁴

Demikian pula, tidak ditemukan hubungan signifikan antara jenis pekerjaan dan perilaku swamedikasi analgesik, dengan nilai $p = 0,201$ dan nilai Chi-Square sebesar 13,413, yang lebih rendah dari nilai kritis 18,307. Meskipun pekerjaan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan, terutama jika berkaitan dengan bidang kesehatan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pekerjaan bukanlah faktor penentu dalam praktik swamedikasi. Penelitian lain menyebutkan bahwa jenis pekerjaan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada individu, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁵ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan studi lain yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja di luar bidang kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan atau pengalaman dalam bidang kesehatan bukan merupakan faktor penentu utama dalam praktik pengobatan mandiri. Dengan kata lain, meskipun responden tidak memiliki latar belakang pendidikan atau pekerjaan di bidang kesehatan, mereka tetap cenderung melakukan swamedikasi dengan tingkat akurasi yang serupa.¹² Temuan ini diperkuat oleh studi lain yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara jenis pekerjaan dan perilaku swamedikasi.⁴⁶

Penelitian ini memiliki sejumlah kekuatan yang mendukung validitas hasil yang diperoleh. Pertama, partisipasi sebanyak 100 responden dianggap memadai untuk menggambarkan pola awal perilaku swamedikasi analgesik di wilayah Kota Malang. Kedua, penggunaan kuesioner yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas turut meningkatkan akurasi dan kredibilitas data yang dikumpulkan. Selain itu, studi ini berhasil mengidentifikasi adanya hubungan signifikan antara beberapa faktor sosiodemografi seperti usia, tingkat pendidikan, penghasilan, dan lokasi tempat tinggal dengan perilaku swamedikasi. Temuan tersebut dapat dijadikan sebagai landasan awal dalam merancang program edukasi dan intervensi promotif yang disesuaikan dengan karakteristik populasi.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, salah satunya adalah ruang lingkup geografis yang terbatas pada wilayah Kota Malang. Oleh karena itu, penerapan hasil penelitian ke wilayah lain dengan kondisi sosial ekonomi yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan konteks lokal. Selain itu, penggunaan kuesioner sebagai satu-satunya instrumen pengumpulan data belum mampu menggambarkan secara mendalam aspek kualitatif dari perilaku masyarakat dalam penggunaan obat analgesik secara mandiri.

SIMPULAN

Mayoritas responden (72%) di Kota Malang menunjukkan tingkat perilaku swamedikasi analgesik yang tergolong cukup. Analisis lebih lanjut mengungkap adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara usia, penghasilan, tingkat pendidikan, dan wilayah tempat tinggal dengan praktik swamedikasi analgesik. Sebaliknya, variabel jenis kelamin dan jenis pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kesadaran masyarakat dalam menerapkan swamedikasi analgesik secara tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan regulasi dan kebijakan, di mana pemerintah daerah bersama Dinas Kesehatan dapat berperan dalam merumuskan kebijakan yang mewajibkan apotek memberikan edukasi kepada masyarakat saat membeli obat analgesik tanpa resep. Intervensi ini diharapkan menjadi langkah preventif dalam meminimalkan risiko penggunaan obat yang tidak rasional serta meningkatkan literasi masyarakat terkait penggunaan analgesik yang aman dan efektif.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan antar penulis dari naskah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hidayati A, Dania H, Puspitasari MD. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi pada Masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *J Ilm Manuntung*. 2017;3(2):139-149. doi:10.51352/jim.v3i2.120
2. Susilo AI, Meinisasti R. Analisa Praktik Swamedikasi di Kota Bengkulu. *J Nurs Public Heal*. 2022;10(2):242-254. doi:10.37676/jnph.v10i2.3203
3. Mulyaningsih S, Saputri GZ, Ristiono H, et al. Pola Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) dan Edukasi Penggunaan Obat Berbasis "DAGUSIBU" pada Diaspora Indonesia di Kairo Mesir. In: *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian (SNHRP-5)*. Vol 5. LPPM Universitas PGRI Adi Buana; 2023:1084-1090. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/662/>
4. Sulistyaningrum IH, Santoso A, Fathnin FH, Fatmawati DM. Analisis Prevalensi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Swamedikasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19: Studi pada Mahasiswa Kesehatan di Jawa Tengah. *Pharmacon J Farm Indones*. 2022;19(1):10-20. doi:10.23917/pharmacon.v19i1.17699
5. Badan Pusat Statistik. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023. Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NCMy/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html>
6. Badan Pusat Statistik. Distribusi Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir dan Tidak Rawat Jalan dan Alasan Utama Tidak Rawat Jalan Waktu tunggu pelayanan lama, Mengobati sendiri, Tidak ada yang mendampingi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2023. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/Mjk4MyMx/distribusi-persentase-penduduk-yang-mempunyai-keluhan-kesehatan-selama-sebulan-terakhir-dan-tidak-rawat-jalan-dan-alasan-utama-tidak-rawat-jalan-waktu-tunggu-pelayanan-lama-mengobati-sendiri-tidak-ada>
7. Muharni S, Aryani F, Agustini TT, Fitriani D. Sikap Tenaga Kefarmasian Dalam Penggalan Informasi Pada Swamedikasi Nyeri Gigi di Apotek-Apotek Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *J Penelit Farm Indones*. 2017;5(2):67-73. <https://ejournal.stifar-riau.ac.id/index.php/jpfi/article/view/26>
8. Prastiwi MM. *Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Kerasionalan Penggunaan Obat Gastritis Secara Swamedikasi Pada Pelajar SMK PGRI 3 Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; 2022.
9. Pakpahan M, Siregar D, Susilawaty A, et al. *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*. 1st ed. (Watrianthos R, ed.). Penerbit Yayasan Kita Menulis; 2021.
10. Ramadayanti R, Sukim S. Aplikasi Regresi Logistik Biner dalam Pengidentifikasian Variabel-variabel yang Memengaruhi Perilaku Swamedikasi di Provinsi Gorontalo Tahun 2020. *Semin Nas Off Stat*. 2022;2022(1):1093-1102. doi:10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1357
11. Mardiyah IK. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pasien Swamedikasi Obat Antinyeri Di Apotek Kabupaten Rembang Tahun 2016*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2016.
12. Putri MA, Susanto NA. Pengaruh Sosiodemografi Terhadap Ketepatan Swamedikasi Diare Pada Konsumen Di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *PHARMADEMICA J Kefarmasian dan Gizi*. 2022;2(1):1-8. doi:10.54445/pharmademica.v2i1.14
13. Araia ZZ, Gebregziabher NK, Mesfun AB. Self medication practice and associated factors among students of Asmara College of Health Sciences, Eritrea: A cross sectional study. *J Pharm Policy Pract*. 2019;12(3):1-9. doi:10.1186/s40545-019-0165-2
14. Wardoyo AV, Oktarlina RZ. Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Obat Analgesik pada Swamedikasi untuk Mengatasi Nyeri Akut. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2019;10(2):156-160. doi:10.35816/jiskh.v10i2.138
15. Maharianingsih NM, Jasmiantini NLM, Reganata GP, Suryaningsih NPA, Widowati IGAR. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek X di Kota Denpasar. *J Ilm Medicam*. 2022;8(1):40-47. doi:10.36733/medicamento.v8i1.2115
16. Lydya NP, Suryaningsih NPA, Dewi NMUK. Rasionalitas Penggunaan Analgesik dalam Swamedikasi Nyeri di Kota Denpasar. *J Ris Kesehat Nas*. 2021;5(1):66-73. doi:10.37294/jrkn.v5i1.315
17. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In: *Alfabeta Bandung*. Alfabeta Bandung; 2019:1-467.
18. Amanda L, Yanuar F, Devianto D. Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *J Mat UNAND*. 2019;8(1):179-188. doi:10.25077/jmu.8.1.179-188.2019

19. Muhid A. *Analisis Statistik SPSS*; 2019.
20. Badan Pusat Statistik. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Malang (Jiwa), 2023. Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2025. <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/Nj15lzl=/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-malang.html>
21. Mursiany A, Nur Khasanah I, Dian anggraini T. Analisis Swamedikasi Obat Analgetik Pada Penderita Sakit Gigi Di Masyarakat Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. *J Locus Penelit dan Pengabdi*. 2023;2(8):727-733. doi:10.58344/locus.v2i8.1329
22. Badan Pusat Statistik. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Malang, 2023. Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2024. <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZSBFRUY3ITbFpEYTNsVWNGcDZjek53YkhsNFFUMDkjMyMzNTcz/jumlah-penduduk-laju-pertumbuhan-penduduk-distribusi-persentase-penduduk-kepadatan-penduduk-rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-kecamatan-di-kota-malang.html?year=2023>
23. Novia M, Dela D, Sugihantoro H, Hakim A, Ma'arif B. The Relationship Between Knowledge Level and Accuracy of Primary Menstrual Pain Self-Medication in Tahfidz Qur'an Islamic Boarding School Students Nurul Huda Joyosuko Metro, Malang. *Formosa J Sci Technol*. 2023;2(12):3153-3160. doi:10.55927/fjst.v2i12.7228
24. Probosiwi N, Laili NF. Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Demam pada Masyarakat di Desa X Kabupaten Kediri. *J Inov Farm Indones*. 2021;3(1):27-37. doi:10.30737/jafi.v3i1.2313
25. Badan Pusat Statistik. Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Malang (Orang), 2023. Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2024. <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQz1zl=/penduduk-usia-kerja-yang-bekerja-selama-seminggu-yang-lalu-menurut-status-pekerjaan-utama-dan-jenis-kelamin-di-kota-malang.html>
26. Shafira S, Pramestutie HR, Illahi RK. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Faktor Sosiodemografi Dalam Swamedikasi Analgesik Oral Terhadap Pasien Dengan Keluhan Nyeri Gigi Di Beberapa Apotek Kota Malang. *Pharm J Indones*. 2021;63(2):97-101. doi:10.21776/ub.pji.2021.006.02.4
27. Wulandari A, Sutarti HC, Teodhora. Hubungan Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Terapi Common Cold. *Pharmauho J Farm Sains, dan Kesehat*. 2023;9(1):7-14. doi:10.33772/pharmauho.v9i1.10
28. Halim SV, S AAP, Wibowo YI. Self-Medication With Analgesic Among Surabaya, East Java Communities. *J Ilmu Kefarmasian Indones*. 2018;16(1):86-93. doi:10.35814/jifi.v16i1.424
29. Badan Pusat Statistik. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Kota Malang (Persen), 2023. Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2023. <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzljMg==/persentase-penduduk-usia-10-tahun-ke-atas-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-di-kota-malang.html>
30. Agustin M, Mursiany A. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Swamedikasi di Desa Kuripan Kidul Pekalongan Selatan. *BENZENA Pharm Sci J*. 2022;1(01):16-31. doi:10.31941/benzena.v1i01.2079
31. Anggriani A, Fitriani DA, Lisni I. The Analysis of Knowledge, Behaviour, and the Pertinence of Analgesic Use in Self Medication in a Pharmacy in Bandung City. *J Ilm Farm Bahari*. 2024;15(2):183-192. doi:10.52434/jifb.v15i2.1376
32. Nafisah U, Sari DW, Arista SA. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Analgetik pada Masyarakat Desa Terek Kabupaten Karanganyar. *Pros Semin Inf Kesehat Nas*. Published online 2023:178-184. <https://ojs.udb.ac.id/sikenas/article/view/2852>
33. Wicaksono AB, Yulastuti F, Nila S NMA. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Magelang. *J Farm Klin dan Sains*. 2022;2(1):66. doi:10.26753/jfks.v2i1.750
34. Aprillinda A, Irawan Y, Makani M. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik di Apotek Puri Mendawai Pangkalan Bun 2024. *J Kesehat Unggul Gemilang*. 2024;8(9):139-146. <https://kes.ojs.co.id/index.php/jkug/article/view/197>
35. Yunitasari NM, Suryaningsih NPA, Maharianingsih NM, Sutema MIAP. Hubungan Sosiodemografi terhadap Perilaku Masyarakat dalam Swamedikasi Nyeri di Kelurahan Sempidi Kabupaten Bandung. *J Sport Sci Heal Tour Mandalika*. 2024;5(1):11-19. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jontak/article/view/1925>

36. Susianti L, Megawati F, Agus Adrianta K. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien terhadap Swamedikasi Pemilihan Obat Tradisional dan Konvensional di Apotek Dharma Medika Badung. *Usadha*. 2024;3(1):14-20. doi:10.36733/usadha.v3i1.7220
37. Eriyanto E, Salman S. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Obat Tradisional sebagai Upaya Swamedikasi di Masa Pandemi Covid-19. *JIK J ILMU Kesehatan*. 2021;5(2):305. doi:10.33757/jik.v5i2.443
38. Mandala MS, Inandha LV, Hanifah IR. Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang. *J Sains dan Kesehat*. 2022;4(1):62-70. <https://jsk.ff.unmul.ac.id/index.php/JSK/article/view/325>
39. Chusun C, Lestari NS. Gambaran Pengetahuan Masyarakat dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) untuk Obat Analgesik. *J Ris Kefarmasian Indones*. 2020;2(3):227-236. doi:10.33759/jrki.v2i3.107
40. Pariyana P, Mariana M, Liana Y. Perilaku Swamedikasi Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Palembang. *Pros Semin Nas STIKES Syedza Saintika*. 2021;1(1):403-415. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PSNSYS/article/view/947>
41. Dinas Kesehatan Kota Malang. *Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kota Malang; 2024.
42. Sari DS, Wiyono WI, Jayanti M. The Level of Knowledge and Behavior of Using Self-Medicated Antibiotics in The Community Who Visit The Tuminting District Pharmacy. *Pharmacon*. 2021;10(4):1138-1146. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/pharmacon/article/view/37411>
43. Subashini N, Udayanga L. Demographic, socio-economic and other associated risk factors for self-medication behaviour among university students of Sri Lanka: a cross sectional study. *BMC Public Health*. 2020;20(1):613. doi:10.1186/s12889-020-08622-8
44. Sari A, Prabaningtyas TA. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Masyarakat di Tengah Masa Pandemi Covid-19. *Med Sains J Ilm Kefarmasian*. 2022;7(3):683-694. doi:10.37874/ms.v7i3.386
45. Marhenta YB, Farida U, Admaja W, Salsabila A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi pada Masyarakat Dusun Krajan Kedungjambe Singgahan Tuban. *J Herbal, Clin Pharm Sci*. 2021;3(01):1-9. doi:10.30587/herclips.v3i01.3072
46. Noti BH, Simanjuntak SM. Gambaran Perilaku Swamedikasi Masyarakat di Kelompok Senam Klinik Universitas Advent Indonesia. *J Sk Keperawatan*. 2020;6(1):24-34. doi:10.35974/jsk.v6i1.2336